

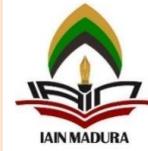


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17359



**Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan
Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten
Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam
Pendidikan Karakter dan Budaya**

Mochamad Arifin Alat^{*}, Moh. Hafid Effendy^{},
Ananda Yogi Desiana^{***}, & Hollila Hilyatun Nisa^{****}**

^{*}Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

^{**} Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

^{***} Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

^{****} Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: marifin@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka Belajar,
Muatan lokal bahasa Madura,
Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain kurangnya sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan fasilitas. Meskipun demikian, terdapat upaya dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum serta memberikan pelatihan yang memadai bagi guru agar mampu mengajarkan Bahasa Madura secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan bahasa daerah di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar.

Abstract

Keywords:

Merdeka Learning Curriculum, Local Content of Madurese Language, Madrasah Ibtidaiyah.

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in the local content of the Madurese language at Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Pamekasan Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies. The results show that the application of the Merdeka Belajar Curriculum in the local content of the Madurese language faces several challenges, including a lack of resources, teacher training, and support facilities. However, there are efforts from the school to integrate cultural values and local wisdom into the learning process. This study recommends the need for improved coordination between the local government, schools, and the community to optimize curriculum implementation and provide adequate training for teachers to effectively teach the Madurese language. The findings of this research are expected to contribute to the development of regional language education in Indonesia, particularly in the context of the Merdeka Belajar Curriculum.

Ter kirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 17 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia, sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini bertujuan menciptakan pendidikan yang fleksibel dan adaptif, menekankan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis. Tiga prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, berpusat pada peserta didik, dan fokus pada esensi pembelajaran (Sudaryanto, 2020). Kurikulum ini mengedepankan adaptasi berdasarkan karakteristik siswa dan potensi lokal, sejalan dengan pendidikan berbasis budaya (Hamdi, 2022).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi (Hakim, 2023). Kurikulum ini mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan nilai budaya serta kearifan lokal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan budaya lokal (Saputra et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mandiri dan kreatif (Fitriyah & Wardani, 2022). Pendidik berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan integrasi muatan lokal, seperti Bahasa Madura, dalam pendidikan (Hikmawati, 2023).

Muatan lokal adalah bagian dari kurikulum yang disesuaikan dengan konteks daerah, diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014. Ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada budaya lokal, membangun rasa cinta dan identitas terhadap daerah asal (Kemendikbud, 2014). Dalam konteks Madura, pengenalan Bahasa Madura sebagai muatan lokal sangat penting untuk melestarikan bahasa dan budaya yang unik di tengah tantangan globalisasi (Siti Munadifa & Moh. Ansori, 2024). Bahasa Madura berfungsi sebagai alat ekspresi budaya dan pewarisan nilai-nilai lokal. Menurut (Albaburrahim & Alatas, 2021), bahasa ini menyimpan banyak ungkapan yang mencerminkan nilai luhur masyarakat. Pendidikan muatan lokal diharapkan dapat memperkenalkan nilai-nilai ini kepada siswa, sekaligus menjaga eksistensi Bahasa Madura yang terancam oleh dominasi bahasa nasional (Rohmatul & Alatas, 2022)

Muatan lokal Bahasa Madura berpotensi membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan ketahanan. Bahasa Madura memiliki sistem tingkatan bahasa yang mengajarkan sopan santun dalam berkomunikasi (Hidayatin, 2023). Pembelajaran ini mendukung pembentukan karakter yang kuat, sesuai dengan visi pendidikan karakter di Indonesia (Alatas & Rachmayanti, n.d.). Dalam Kurikulum Merdeka, muatan lokal seperti Bahasa Madura menjadi sarana untuk pembelajaran kontekstual yang lebih relevan. Bahasa Madura tidak hanya diajarkan sebagai materi bahasa, tetapi juga sebagai pengantar untuk sejarah dan tradisi lokal (Sanjaya, 2023). Hal ini membantu siswa terhubung dengan budaya mereka sambil mempersiapkan diri dalam lingkungan global.

Pendekatan ekologis dalam pendidikan menekankan pentingnya konteks lingkungan dan budaya dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan mengintegrasikan aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya ke dalam materi dan metode pembelajaran (Alatas, 2023). Dalam konteks pendidikan Bahasa Madura, hal ini mencakup penggunaan cerita rakyat, adat istiadat, dan bahasa sehari-hari yang hidup di masyarakat (Susanto, 2022; Rahman, 2023). Bahasa Madura, yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas budaya, mendapatkan manfaat dari pendekatan ini. Pembelajaran tidak hanya fokus pada bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam bahasa tersebut. Pendekatan ini membantu generasi muda menghadapi tantangan globalisasi dengan memperkuat rasa memiliki terhadap bahasa dan budaya daerah (Hidayat, 2023).

Implementasi pendekatan ekologis melibatkan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa melakukan penelitian tentang tradisi dan kebiasaan masyarakat Madura, telah terbukti efektif. Hal ini membuat pembelajaran bahasa menjadi aktif dan kontekstual, serta memperdalam keterikatan siswa dengan budaya mereka (Saputra, 2023). Pendekatan ini juga berkontribusi pada pelestarian Bahasa Madura dengan mengaitkannya dengan ekosistem sosial-budaya, sehingga siswa melihat bahasa sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal mendukung pembentukan karakter siswa dan sikap positif terhadap bahasa daerah, yang berkontribusi pada pelestarian bahasa (Nurhayati, 2022; Setyawan, 2022).

Pendidikan karakter dan budaya memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana Kemendikbud menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik

(Kemendikbud, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memahami budaya lokal. Muatan lokal, seperti Bahasa Madura, berfungsi sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai karakter, seperti penghormatan dan solidaritas, yang berasal dari budaya Madura (Saputra, 2021).

Pengajaran Bahasa Madura tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga nilai-nilai karakter yang mencerminkan identitas budaya siswa. Melalui pengajaran bahasa daerah, siswa dapat menghubungkan diri dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kesopanan (Wahyuni, 2020). Pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya setempat, menjadikan siswa lebih memahami penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui konsep *tanean lanjeng* (Prasetyo, 2022).

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan identitas siswa, memungkinkan mereka merasa lebih terhubung dengan budaya dan lingkungan mereka. Di tengah globalisasi, pengajaran nilai-nilai lokal membantu siswa mempertahankan identitas budaya mereka, misalnya melalui cerita rakyat dan pepatah-pepatah Madura yang sarat nilai moral (Nugraha, 2021).

Implementasi muatan lokal Bahasa Madura menghadapi beberapa tantangan dan peluang yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya, seperti buku teks berkualitas dan pelatihan bagi guru. Banyak guru tidak memiliki latar belakang yang cukup dalam pengajaran bahasa daerah, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif (Sari, 2020). Penelitian oleh Rakhmawati (2021) menunjukkan bahwa guru di daerah terpencil sering tidak mendapatkan pelatihan khusus, yang berdampak pada rendahnya kualitas pengajaran bahasa daerah. Selain itu, muatan lokal sering dianggap sebagai "mata pelajaran tambahan," dan kurang mendapat perhatian di tengah dominasi mata pelajaran umum yang dianggap lebih penting untuk mencapai hasil ujian nasional (Yuliati, 2020).

Meski terdapat tantangan tersebut, ada pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan melalui implementasi muatan lokal Bahasa Madura. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal, termasuk bahasa daerah, semakin meningkat, membuka peluang bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif (Dewi, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi informasi memberikan kesempatan untuk pengajaran yang lebih efektif, di mana platform digital dapat memperluas akses materi pembelajaran bahasa Madura, yang dapat meningkatkan minat siswa (Purnamasari, 2021).

Pemerintah juga memberikan dukungan terhadap pengembangan muatan lokal melalui kebijakan yang mendorong integrasi muatan lokal dalam kurikulum, seperti program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021). Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengajaran muatan lokal (Mardiyah, 2020). Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang tersebut, implementasi muatan lokal Bahasa Madura dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

Implementasi muatan lokal Bahasa Madura berkontribusi positif pada pengembangan karakter siswa melalui beberapa aspek. Pembelajaran bahasa daerah memperkuat identitas diri siswa dengan membantu mereka memahami nilai-nilai dan tradisi lokal. Arifin (2021) mencatat bahwa pengajaran Bahasa Madura meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya mereka, sedangkan Kurniawan (2022) menekankan bahwa pemahaman budaya lokal meningkatkan kepercayaan diri siswa. Muatan lokal mengajarkan norma dan etika yang penting dalam masyarakat, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua (Sulistyawati, 2020). Suyanto (2020) menyoroti bahwa pembelajaran yang kaya budaya memungkinkan siswa belajar dari kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang berinteraksi dengan budaya lokal meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi dan empati (Rahmawati, 2021). Indratno (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran berbasis budaya membantu siswa mengelola emosi dan membangun hubungan baik dengan teman-teman. Pendekatan ekologis dalam pembelajaran muatan lokal meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya (Pramudito, 2022). Iskandar (2022) mencatat bahwa menghubungkan budaya lokal dengan isu lingkungan menciptakan rasa tanggung jawab di kalangan siswa.

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan penelitian ini dilakukan oleh Rayahu dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". Studi tersebut bertujuan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah yang termasuk dalam program Sekolah Penggerak. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah yang menjadi bagian dari program Sekolah Penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, serta tantangan dan upaya yang dilakukan dalam implementasinya. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya fokus pada implementasi secara umum, penelitian ini lebih khusus membahas dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Salah satu

kebaruan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai implementasi muatan lokal bahasa Madura yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian *“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya”* dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa, serta untuk memahami bagaimana pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat identitas budaya dan pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal di Kabupaten Pamekasan dan daerah Madura lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks aslinya, memberikan wawasan tentang bagaimana strategi pendidikan diterapkan dan diterima oleh siswa dan guru di MI Kabupaten Pamekasan (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Min 1 Pamekasan dan MIS Al-Falah Pamekasan, yang merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan muatan lokal Bahasa Madura. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas (Bahasa Madura), dan siswa yang terlibat dalam program muatan lokal. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa responden memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait dengan implementasi kurikulum (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-struktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman mereka terhadap kurikulum, metode pengajaran, serta dampak muatan lokal terhadap karakter siswa. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pendapat dan pengalaman responden secara mendalam (Fadli, 2021). Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Madura. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa,

penggunaan materi ajar, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kontekstual mengenai dinamika kelas. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumen, yaitu analisis terhadap kurikulum yang diterapkan, silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi penting tentang struktur dan isi kurikulum yang diterapkan di MI Kabupaten Pamekasan (Huberman, 1992).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, kemudian dilakukan pengkodean untuk menandai bagian-bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, tema-tema yang muncul akan diklasifikasikan dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi muatan lokal dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa (Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka di MI Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal dan budaya setempat. Sekolah-sekolah di Pamekasan mulai memasukkan materi pembelajaran bahasa Madura sebagai bagian dari kurikulum yang lebih luas, sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan relevansi pembelajaran.

Sebagai contoh, di MIN 1 Pamekasan dan MIS Al-Falah, materi bahasa Madura diajarkan dengan menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan aspek bahasa dengan budaya dan karakter lokal. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang disusun oleh guru. Pengajaran bahasa Madura tidak hanya berfokus pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

"Kami mencoba mengaitkan pembelajaran bahasa Madura dengan nilai-nilai lokal yang ada, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami dan mencintai budaya mereka sendiri." (Guru MIN 1 Pamekasan, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa MIN 1 Kabupaten Pamekasan, implementasi muatan lokal Bahasa Madura menunjukkan beberapa kelebihan dan tantangan. Adapun kelebihan tersebut meliputi adanya Relevansi Budaya. Pengajaran bahasa Madura memberikan relevansi yang lebih besar bagi siswa, karena

mereka dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Dalam observasi kelas, terlihat bahwa siswa lebih antusias ketika belajar tentang tradisi lokal dan istilah-istilah dalam bahasa Madura yang digunakan dalam konteks nyata. Berikutnya adalah peningkatan karakter. Melalui pengajaran bahasa Madura, siswa diajarkan untuk menghargai budaya dan identitas mereka (Putri, 2020). Hal ini terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seni dan budaya Madura, di mana siswa terlibat aktif dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Namun masih juga terdapat tantangan. Tantangan tersebut adalah keterbatasan sumber daya. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pengajaran muatan lokal. Dokumentasi dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka seringkali harus mengandalkan materi yang terbatas dan kurangnya panduan yang jelas dari pemerintah daerah tentang pengajaran muatan lokal. Kemudian yang kedua adalah siswa kurang mampu menggunakan bahasa Madura tingkat halus. Terdapat tantangan dalam membangun persepsi positif terhadap bahasa Madura di kalangan siswa, terutama di daerah yang lebih terpengaruh oleh budaya luar. Dalam wawancara dengan siswa, beberapa dari mereka mengaku merasa kesulitan menggunakan bahasa Madura yang halus.

Dampak terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa di MIN 1 Pamekasan dan MIS Al-Falah. Observasi yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Madura menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan lingkungan sekitar. Salah satu guru menyatakan:

"Kami melihat siswa menjadi lebih aktif dan berani bertanya saat pelajaran bahasa Madura. Mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami pentingnya budaya mereka." (Wawancara, Guru MIS Al-Falah, 2024).

Berdasarkan observasi, siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran kini berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya Madura. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran (Hakim, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, terungkap bahwa pembelajaran muatan lokal telah membantu anak-anak mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang berkaitan dengan budaya Madura. Seorang orang tua berkata:

"Anak saya jadi lebih menghargai budaya kita. Dia sering menceritakan tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti gotong royong dan saling menghormati." (Wawancara, Orang Tua Siswa, 2024).

Melalui pembelajaran yang mengaitkan bahasa dengan nilai-nilai budaya, siswa belajar untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi selama kegiatan di sekolah setiap awal pekan dalam satu bulan menggunakan baju adat madura. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dengan semangat kerjasama dan rasa saling menghormati. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk mengekspresikan kebanggaan mereka terhadap identitas budaya mereka (Yamin & Syahrir, 2020).

Berdasarkan dokumentasi dari kegiatan di MIN 1 Pamekasan dan MIS Al-Falah menunjukkan bahwa sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang menonjolkan budaya Madura, seperti penggunaan bahasa madura dalam komunikasi sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan karena ada unggah unggah bahasa madura.

Pendekatan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa mengedepankan konteks lingkungan dan budaya bahasa tersebut digunakan. Di tingkat Madrasah Kabupaten Pamekasan, pendekatan ini diterapkan melalui metode pembelajaran yang memfokuskan pada interaksi sosial dan pengalaman langsung siswa dengan budaya Madura. Dalam observasi di kelas, terlihat bahwa guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, misalnya dengan menggunakan media pembelajara lingkungan madrasah. Kegiatan ini membantu siswa untuk memahami penggunaan bahasa Madura dalam konteks lingkungan sekitar. Hal terebut sesuai dengan penjelasan guru sebagai berikut.

"Kami berusaha untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas agar mereka bisa belajar bahasa Madura dengan cara yang lebih hidup. Misalnya, kami mengajak mereka ke pasar untuk berinteraksi dengan pedagang dan menggunakan bahasa Madura." (Wawancara, Guru MI Mutiara, 2024).

Penerapan pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa Madura terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bisa menggunakan bahasa Madura halus setelah mengalami pembelajaran yang terhubung langsung dengan budaya mereka. Kegiatan seperti mendengarkan cerita rakyat, belajar seni tari, dan berpartisipasi dalam festival budaya membantu siswa menyadari pentingnya bahasa dan budaya mereka.

Pelestarian bahasa Madura di Madrasah Kabupaten Pamekasan diupayakan melalui pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai budaya dan karakter. Pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa (Alatas, 2023). Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan identitas mereka ketika belajar bahasa Madura. Hal tersebut sesuai dengan pendapat siswa sebagai berikut.

"Saya merasa bangga bisa bicara bahasa Madura halus, dan saya suka belajar tentang cerita-cerita rakyat madura." (Wawancara, Siswa Madrasah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Madura dan kegiatan budaya cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif, seperti menghargai tradisi dan menghormati orang tua. Kegiatan seperti pembacaan puisi dalam bahasa Madura dan diskusi tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat membantu siswa memahami pentingnya melestarikan bahasa dan budaya mereka (Iqbal Nurul Azhar, 2016).

Analisis Kontekstual dan Responsif terhadap Kebutuhan Lokal

Melalui observasi dan wawancara dengan para guru, kepala sekolah, dan siswa di MIN 1 Pamekasan dan MIS Al-Falah Kabupaten Pamekasan, terungkap bahwa strategi pendidikan yang diterapkan dalam implementasi muatan lokal Bahasa Madura sudah mulai mengakomodasi kebutuhan lokal, meskipun masih terdapat beberapa kendala.

Salah satu penilaian positif terhadap strategi pendidikan yang ada adalah kesesuaian materi yang diajarkan dengan konteks budaya dan lingkungan lokal. Misalnya, materi pembelajaran sering kali mengaitkan penggunaan bahasa Madura dengan kegiatan sehari-hari, seperti tradisi lokal, cerita rakyat, dan adat istiadat yang ada di masyarakat Pamekasan. Seorang guru di MI Darussalam mengatakan:

"Kami selalu mencoba untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa, agar mereka bisa merasakan relevansi dari apa yang mereka pelajari." (Wawancara, Guru Madrasah, 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi fokus penting dalam strategi yang diterapkan (Mujianto & Sudjalil, 2021). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, banyak sekolah yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Ini membantu siswa untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai budaya mereka. Namun, masih ada beberapa

kendala, seperti kurangnya koordinasi antara sekolah dan masyarakat dalam merancang kegiatan berbasis budaya.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan muatan lokal dan kurikulum di Madrasah Kabupaten Pamekasan antara lain.

Pengembangan Materi Pembelajaran yang Lebih Komprehensif. Diperlukan pengembangan materi pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk buku panduan bagi guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki acuan yang jelas dalam mengajar.

Pelatihan untuk Guru. Pelatihan berkala untuk guru mengenai pengajaran muatan lokal sangat diperlukan. Dari wawancara, diketahui bahwa beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan bahasa Madura dengan baik. Pelatihan ini bisa meliputi metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengenalan terhadap budaya lokal yang lebih mendalam.

Penyusunan Kurikulum yang Fleksibel dan Responsif. Kurikulum yang ada perlu diperbaharui agar lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa dan masyarakat. Hal ini termasuk menyusun kurikulum yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan budaya lokal serta tantangan global.

Membangun Kemitraan dengan Stakeholder. Membangun kemitraan yang lebih kuat dengan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah daerah, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah. Kerja sama ini dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, baik dalam bentuk dana maupun dukungan logistik untuk kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka di MI Kabupaten Pamekasan telah menunjukkan hasil positif, dengan materi pembelajaran yang relevan dan terintegrasi dengan konteks lokal. Meskipun demikian, terdapat kelemahan dalam hal keterbatasan sumber daya pengajaran dan kurangnya pelatihan bagi guru, serta tantangan dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat dan koordinasi antara sekolah dengan pihak luar.

Dari sisi dampak terhadap pengembangan karakter siswa, pembelajaran muatan lokal ini berhasil menumbuhkan perubahan perilaku yang positif, seperti peningkatan rasa bangga terhadap budaya mereka. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal semakin diinternalisasi oleh siswa. Contoh nyata

dari pengembangan karakter ini terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan tradisi lokal, seperti lomba seni tari dan pertunjukan budaya, yang berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan budaya di kalangan siswa. Pendekatan ekologis yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Madura terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa. Siswa belajar tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang mengitarinya, sehingga pelestarian bahasa Madura berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih kuat.

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa meskipun telah ada usaha untuk merespons kebutuhan lokal dalam strategi pendidikan yang diterapkan, masih diperlukan perbaikan agar lebih efektif. Rekomendasi untuk peningkatan meliputi pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, pelatihan bagi guru, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal di Kabupaten Pamekasan dan daerah Madura lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A. (2023). Implementasi Model Blended Learning dengan Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 453–464.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (n.d.). *Implementasi Pendekatan Ramah Anak dalam Pembelajaran Bahasa Kedua bagi Siswa Kebutuhan Khusus di RA Al-Khodijah Rejotangan*. 261–276.
- Alatas, M. A., Romadhon, S., Efendi, A. N., & Zahroh, F. (2023). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa IAIN Madura: Teknik dan Strategi Pengelolaan Kelas Praktik Platform Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 352–360.
- Albaburrahim, A., & Alatas, M. A. (2021). Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–52.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12, 236–243.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Hidayatin, Z. (2023). *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Madura dalam meningkatkan kearifan lokal di Pulau Madura . Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan 2*. 1(2), 7–12.

- Hikmawati, N., Sufiyanto, M. I., & Jamilah. (2023). Konsep dan Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16.
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Iqbal Nurul Azhar. (2016). KONSTRUKSI PETA CERITA RAKYAT MADURA DI PULAU MADURA Madurese Folktales Map Construction in Madura Island Iqbal. *Kongres Budaya Indonesia*.
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Pengelolaan kelas pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan bidang studi bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Malang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 255–265.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16.
- Rohmatul, A., & Alatas, M. A. (2022). Efektivitas Model Blended Learning terhadap Pemahaman Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Daring. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 238–249.
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
- Siti Munadifa, & Moh. Ansori. (2024). *BAHASA MADURA DAN KEARIFAN LOKAL: PERSPEKTIF DARI DESA KALIPANG, KECAMATAN GRATI, PASURUAN*. 04(01), 1–19.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.